BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai macam budaya. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya, khususnya dalam kesenian tradisional yang merupakan warisan leluhur. Berbagai budaya ini diturunkan secara turun-temurun pada pewarisnya dari generasi ke generasi. Warisan budaya khas Jawa Barat ini sangat berarti bagi masyarakatnya, sebab dengan warisan budaya ini masyarakat dapat menunjukkan karakteristik yang membedakannya dengan masyarakat dari daerah lain. Dari sekian banyak warisan budaya sebagian memiliki beberapa daya tarik tersendiri, sehingga mampu bertahan pada perubahan zaman modern ini. Salah satu kesenian tradisional yang dinamakan "Sisingaan". Kesenian Sisingaan merupakan cermin kretifitas masyarakat Sunda yang memiliki tersendiri perbedaan dengan bentuk seni pertunjukan arak-arakan yang terdapat di daerah lain.

Kesenian sisingaan muncul sekitar tahun 1840 oleh para seniman yang berasal dari daerah Ciherang, sekitar 5 km dari Kota Subang. Waktu itu, Kabupaten Subang pernah menjadi "milik" orang Belanda dan Inggris dengan mendirikan P & T Lands. Hal ini menyebabkan seolah-olah Subang menjadi daerah pemerintahan ganda, karena secara politis dikuasai oleh Belanda, tetapi secara ekonomi berada di bawah pengaruh para pengusaha P & T Lands.

Akibatnya, rakyat Subang menjadi sangat menderita. Kesenian sisingaan merupakan kesenian asli Subang yang telah berkembang di beberapa daerah Jawa Barat. Oleh karena itu kesenian Sisingaan ditingkatkan dan dikembangkan eksitensi dan potensinya untuk kepentingan pariwisata. Kesenian Sisingaan merupakan bagian dari Kebudayaan Nasional yang memperoleh makna dalam kaitannya dengan pemahaman dan apreasiasi nilai-nilai kultural.[1]

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengangkat salah satu kesenian masyarakat sunda yaitu Sisingaan di Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat , karena di dalam pertunjukannya seni Sisingaan yang satu ini menunjukan berbagai macam prosesi-prosesi yang sangat menarik untuk di teliti.

Kesenian Sisingaan di Desa Sukajaya memiliki penyajian-penyajian yang berbeda dan sangat menarik sebagai berikut :

1. Tatalu (tetabuhan, arang-arang bubuka) atau keringan
2. Kidung atau kembang gadung
3. Sajian lbing di antaranya solor, gondang, ewang (kangsreng), catrik, koso dan lain-lain,
4. Atraksi atau demo, biasanya disebut atraksi kamonesan dalam pertunjukan sisingaan.
5. Penutup dengan music keringan.

[1] www.lingkarjabar.net/2012/07/sisingaan-kesenian-sunda-yang-lahir.html, Jumat, 28 September 2012, 11.15 wib.

Gambar 1.1
Prosesi Atraksi Sisingaan



Sumber : Dokumentasi Kencana Wulung 2013

Proses tahapan dalam kesenian Sisingaan melibatkan perilaku yang di sengaja dikarenakan pada setiap tahapan prosesnya sengaja mengirimkan interaksionisme simbolik dimana simbolik tersebut memiliki makna. Dalam kehidupan keseharian manusia berkomunikasi lewat beragam media atau medium. Bentuk yang merupakan komplemen dari beragam media (gerak, bunyi, rupa, dan bahasa) banyak terdapat pada seni pertunjukan, yang kesemuanya itu merupakan bahasa komunikasi yang kaya akan nuansa imajinatif dan penuh dengan multitafsir dan memiliki beragam makna yang disampaikan dalam bentuk interaksionisme simbolik.

Dalam buku *"Metodologi Penelitian Kualitatif"* karya **Deddy Mulyana,** secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut:

> "*Pertama*, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku

> manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
>
> *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.
>
> *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial." (Mulyana, 2010:71-72)

Teori interaksi simbolik merupakan salah satu pendekatan yang sering dipakai untuk memahami makna di balik suatu benda, komunikasi, dan interaksi sosial. Dalam teori interaksi simbolik peneliti menggunakan pandangan emik (pandangan lokal dari masyarakat yang diteliti), dengan maksud agar sesuatu yang dimaknai dari pendukung budaya tersebut dapat dimaknai sama oleh orang lain. Dengan cara ini, ada kesamaan presepsi dalam memaknai suatu benda antara pemilik dan orang lain. Dari prespektif ini, benda materi bukan hanya digunakan untuk melakukan sesuatu, melainkan juga memiliki makna, bertindak sebagai tanda-tanda makna

Sedangkan menurut **Engkus Kuswarno** dalam bukunya *"Etnografi Komunikasi"* mengatakan bahwa:

> "Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan **simbol**." (Kuswarno, 2011:22)

Dari beberapa esensi mengenai interaksi simbolik di atas, secara tidak langsung memberitahukan bahwa hidup agaknya memang digerakan oleh simbol-

simbol, dibentuk oleh simbol-simbol, dan dirayakan dengan simbol-simbol dan itu yang menjadikan suatu aktivitas sebagai ciri khas manusia termasuk aktivitas budaya.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, maka Rumusan Masalah Makro yang diangkat oleh Peneliti adalah sebagai berikut **"Bagaimana Makna Dalam Kesenian Sisingaan di Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai rumusan masalah mikro, yakni :

1. Bagaimana Makna **Situasi Simbolik** dalam Kesenian Sisingaan di Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana Makna **Produk Interaksi Sosial** dalam Kesenian Sisingaan di Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana Makna **Interpretasi** dalam Kesenian Sisingaan di Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai makna interaksionisme simbolik yang terjadi dalam kesenian Sisingaan di Desa Sukajaya. Untuk mengetahui proses pelaksanaannya, dan apa makna-makna yang terkandung dalam setiap prosesinya

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Makna **Situasi Simbolik** dalam Kesenian Sisingaan di Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk Mengetahui Makna **Produk Interaksi Sosial** dalam Kesenian Sisingaan di Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.
3. Untuk Mengetahui Makna **Interpretasi** dalam Kesenian Sisingaan di Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi peneliti dalam mengembangkan Ilmu Komunikasi secara umum dan teoritis khususnya yang berkaitan dengan Komunikasi interaksionisme simbolik dan Komunikasi Budaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang makna nonverbal dalam kesenian Sisingaan di Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat peneliti lebih mengetahui dan dapat menambah wawasan dalam bidang komunikasi dan budaya khususnya dalam kesenian Sisingaan di Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

b. Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

c. Kegunaan Untuk Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum yakni, ingin mengembangkan kepekaan dan memberikan wawasan pemikiran yang berkenaan dengan kesenian kepada masyarakat.

Lebih khususnya, bagi masyarakat Desa Sukajaya penelitian ini digunakan sebagai bahan evaluasi dan solusi untuk pembinaan, pengembangan kesenian, dan peningkatan apresiasi budaya untuk

memperkokoh kesadaran jati diri kelompok bertujuan untuk menunjukan identitas kelompok terhadap kesatuan kelompok lain, sehingga dengan mengkaji lebih dalam mengenai kesenian yang terlahir dari nilai-nilai budaya dalam tatanan kehidupan masyarakat Desa Sukajaya menjadikan keunikannya dapat terus diturunkan secara turun temurun.